

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam BAB V, penulis memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis ini merupakan penafsiran terhadap analisis hasil penelitian penulis mengenai “Dinamika Hubungan ASEAN dengan China dalam Upaya Penyelesaian Konflik Laut China Selatan Tahun 1992-2011”. Sedangkan rekomendasi dari penulis adalah masukan yang diajukan penulis kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan kajian masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

#### **5.1. Simpulan**

Pertama, konflik Laut China Selatan terjadi di antara China dengan negara-negara anggota ASEAN seperti Vietnam, Filipina, Malaysia dan Brunei. Negara-negara tersebut dikenal dengan istilah *claimant states*. Konflik yang terjadi diakibatkan oleh perebutan klaim atas wilayah kepulauan, perairan, serta fitur-fitur lain dari Laut China Selatan khususnya Kepulauan Paracel dan Kepulauan Spratly. Klaim tersebut didasarkan kepada kepentingan masing-masing negara terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh Laut China Selatan. Potensi tersebut mencakup ketersediaan minyak bumi serta gas alam yang melimpah didukung dengan kandungan-kandungan mineral yang terdapat di dalamnya. Potensi tersebut dapat memenuhi kebutuhan energi yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu juga terdapat potensi perikanan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi bagi negara-negara di sekitarnya. Potensi perikanan tersebut terdiri dari beraneka ragam jenis ikan dan biota laut lainnya. Fitur-fitur yang terdapat di Laut China Selatan juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata serta pusat penelitian dan pengembangan. Potensi yang terakhir adalah Laut China Selatan sebagai jalur pelayaran yang penting yaitu *Sea Lanes of Communication* (SLOC) dan *Sea Lanes of Trade* (SLOT). Jalur tersebut dijadikan rute perdagangan negara-negara di kawasan Asia Tenggara bahkan negara-negara besar lainnya seperti Amerika Serikat, Jepang dan lain sebagainya.

Klaim yang dilakukan juga didasarkan kepada faktor historis, kedekatan wilayah serta aturan hukum laut. Secara historis kawasan Laut China Selatan telah berpindah-pindah kekuasaan yang mengakibatkan ketidakjelasan siapa yang lebih berhak untuk mendudukinya saat ini. Laut China Selatan termasuk laut semi tertutup (*semi-enclosed sea*) yang mengakibatkan letaknya terkurung oleh negara-negara lain. Sehingga sulit untuk menentukan batas maritim bagi kepemilikan laut tersebut. Kawasan Asia Tenggara yang bersifat heterogen menjadi tantangan tersendiri bagi penyelesaian konflik ini. Hampir seluruh negara di Asia Tenggara telah merasakan pahitnya dijajah oleh negara lain di masa lalu, sehingga menimbulkan rasa curiga di antara sesama. Pertarungan ideologi yang berkembang pada masa Perang Dingin juga sempat membagi kawasan tersebut ke dalam dua blok yaitu negara-negara komunis dan negara-negara non-komunis yang mengakibatkan rasa tidak percaya masih berkembang sampai saat ini, dan terbawa dalam setiap permasalahan yang ada termasuk ke dalam konflik yang terjadi di Laut China Selatan.

Kedua, perbedaan pandangan di antara China dan negara-negara anggota ASEAN terkait upaya penyelesaian sengketa di Laut China Selatan mengakibatkan sulitnya konflik tersebut untuk diselesaikan. China menganggap konflik yang terjadi tersebut bukan urusan ASEAN sehingga dalam penyelesaiannya pun ASEAN tidak berhak ikut campur. China menegaskan bahwa hubungannya dengan ASEAN hanya sebatas hubungan kerjasama dalam hal ekonomi dan bidang-bidang lainnya yang menguntungkan. China juga memastikan bahwa konflik Laut China Selatan tidak akan berpengaruh terhadap hubungan kerjasama tersebut. China akan menyelesaikan sengketanya dengan masing-masing negara melalui hubungan bilateral dengan negara-negara terkait. Di sisi lain, negara-negara anggota ASEAN yang tergolong ke dalam *claimant states* berharap ASEAN sebagai organisasi regional yang menaungi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat menjadi jembatan untuk penyelesaian konflik yang terjadi karena hal tersebut sejalan dengan tujuan ASEAN untuk menjaga perdamaian dan stabilitas keamanan kawasan, dan konflik di Laut China Selatan sendiri

### **R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018**

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA*

*PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

diyakini berpotensi untuk mengganggu stabilitas keamanan tersebut melihat China yang cukup agresif dalam usaha mempertahankan klaimnya. Negara-negara anggota ASEAN yang termasuk *non-claimant states* seperti Indonesia, Thailand, Laos dan lain sebagainya juga diharapkan dapat berkontribusi untuk melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada penyelesaian sengketa tersebut.

ASEAN telah melakukan berbagai macam upaya untuk menyelesaikan sengketa tersebut dari mulai penggunaan mekanisme informal seperti ASEAN Way, mekanisme formal melalui *Treaty of Amity and Cooperation* dan mekanisme semi-formal melalui *ASEAN Regional Forum*. Mekanisme-mekanisme tersebut memiliki kelemahan dan keunggulannya masing-masing. Meskipun mekanisme-mekanisme tersebut belum mampu untuk menyelesaikan konflik Laut China Selatan secara menyeluruh, namun setidaknya terjadi perkembangan yang mengarah kepada jalan damai sebagai penyelesaian konflik. ASEAN Way telah mampu meyakinkan negara-negara intra-ASEAN untuk menyelesaikan konflik melalui jalan damai, konsep tersebut dijadikan pedoman untuk tidak menggunakan paksaan melalui senjata dan militer melainkan menggunakan diplomasi dan negosiasi dalam meredakan konflik. TAC telah mampu membuka jalan bagi China untuk ikut serta dalam menyuarakan kerjasama dalam perdamaian dan membuka diri dengan ASEAN. ARF telah membuka pandangan ASEAN akan pentingnya kerjasama multilateral, China bersedia untuk melakukan diskusi melalui forum ini. Dengan tiga tahapan yaitu *confidence building*, *preventive diplomacy*, dan *conflict resolution* diharapkan forum ini bukan hanya mampu untuk menyelesaikan permasalahan tapi juga diarahkan untuk melakukan kerjasama. Lahirnya *Declaration on the Conduct of Parties in South China Sea* (DOC) membawa angin segar perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan disetujuinya deklarasi tersebut oleh pihak-pihak *claimant states* maka menandakan suatu bentuk kesepahaman dalam upaya penyelesaian konflik Laut China Selatan. DOC tersebut menjadi langkah awal pembuka jalan untuk disusunya *Code of Conduct* (COC) yang mampu mengikat dan

## **R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018**

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA  
PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

bertindak tegas bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran. Upaya ini dilakukan agar perdamaian dan keamanan dapat senantiasa terus terjaga.

Ketiga, dalam upaya penyelesaian konflik Laut China Selatan banyak menemui problematika diantaranya adalah campur tangan dari negara lain di luar *claimant states* serta kemungkinan konflik militer. Campur tangan dari negara lain memang dapat diartikan berbeda oleh berbagai pihak. Misalnya campur tangan yang dilakukan oleh Indonesia sebagai anggota ASEAN namun bukan *claimant states*. Kontribusi Indonesia salah satunya adalah dengan melakukan lokakarya yang melibatkan negara-negara terkait konflik Laut China Selatan dengan pembahasan mengenai pemanfaatan Laut China Selatan. Tujuan utama lokakarya ini bukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi namun lebih kepada pemanfaatan sumber konflik agar dapat dieksplorasi secara bersama-sama sehingga dapat merangsang untuk dilakukannya kerjasama antara negara-negara tanpa harus berselisih. Upaya ini mampu mendorong secara tidak langsung kepada jalan penyelesaian konflik dengan damai. Contoh tersebut dapat dikatakan sebagai campur tangan dari negara *non-claimant states* yang bersifat positif. Contoh lainnya adalah campur tangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Bagi negara-negara anggota ASEAN hadirnya Amerika Serikat dapat menjadi *balance of power* di kawasan yang mampu meredam sifat agresif dari China. Selain itu terkait dengan kepentingannya Amerika Serikat juga memastikan akan mendukung ASEAN dalam konflik yang terjadi di Laut China Selatan melalui kerjasama dan latihan gabungan militer. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Jepang. Dengan demikian ASEAN mendapat dukungan penuh dari dua negara tersebut. Di sisi lain, China yang memang telah dikenal sebagai musuh bebuyutan Amerika Serikat dan Jepang tidak suka dengan kehadiran dua negara tersebut di dalam konflik Laut China Selatan. Meskipun pandangan China melalui kerjasama multilateral telah terbuka namun bukan berarti permasalahan tersebut dapat menjadi konsumsi negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Jepang. Sehingga kerjasama yang dilakukan ASEAN dengan negara-negara besar tersebut membuat

### **R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018**

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA  
PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

rasa percaya China menjadi berkurang karena upaya-upaya kerjasama tersebut dianggap sebagai langkah-langkah untuk menjatuhkan China.

Penyelesaian konflik yang terbilang cukup lama membuat kekhawatiran akan timbulnya konflik terbuka. Cara-cara yang mengarah kepada usaha penyelesaian sengketa secara damai cukup sulit dilakukan sehingga kemungkinan untuk penggunaan paksaan menggunakan senjata dan pasukan militer mungkin untuk dilakukan. Bahkan jika dilihat dari segi militer negara-negara *claimant states* cenderung untuk meningkatkan anggaran belanja militernya untuk mendukung modernisasi militer. Berbagai latihan militer serta uji coba senjata dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya persiapan apabila China memilih untuk menggunakan militernya dalam upaya penyelesaian sengketa maka negara-negara lain pun siap mengimbangnya.

Konflik Laut China Selatan memang cukup sulit untuk diselesaikan, perlu adanya kesepahaman antara negara-negara *claimant states* dalam memahami permasalahan mengenai konflik ini. Kontribusi dari negara-negara *non-claimant states* pun perlu terus dilakukan untuk mendukung penyelesaian. Negara-negara besar perlu memposisikan dirinya secara proposional dalam keikutsertaannya di Laut China Selatan jangan sampai kehadirannya justru dianggap mengintimidasi dan malah melahirkan konflik baru yang tidak perlu. Konflik Laut China Selatan menjadi tantangan tersendiri bagi ASEAN sekaligus menjadi pembuktian diri apakah organisasi regional masih relevan dan mampu menjadi jembatan untuk menjaga perdamaian dan keamanan kawasan. Sampai tahap ini konflik Laut China Selatan memiliki dua potensi penyelesaian apakah dapat diselesaikan dengan damai atau justru membuka jalannya konflik militer. Jika melihat berbagai perkembangan melalui mekanisme yang dilakukan ASEAN kemungkinan besar konflik ini dapat diselesaikan dengan damai. Jalan menuju pembentukan *code of conduct* (COC) telah terbuka lebar. Meskipun dalam penyusunannya perlu melalui proses yang cukup panjang. Selain itu, konflik ini mampu melahirkan kerjasama-kerjasama dalam pengelolaan wilayah Laut China Selatan jika melihat dari hubungan antara China, Vietnam dan Filipina yang bersama-sama melakukan eksplorasi sumber gas dan minyak bumi

### **R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018**

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA  
PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

di Laut China Selatan. China menjadi penentu dari jalannya konflik ini, apabila perjanjian yang telah dibuat sebelumnya dilanggar bukan tidak mungkin menimbulkan reaksi yang cukup keras dari negara-negara anggota ASEAN lainnya, ataupun sebaliknya. Selain itu kehadiran negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Australia dan India dapat menimbulkan kejutan bagi perkembangan konflik Laut China Selatan bahkan dapat merubah secara signifikan jalannya perkembangan konflik tersebut.

## 5.2. Rekomendasi

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak untuk kepentingan akademik maupun kepentingan-kepentingan lainnya yang bersifat positif. Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini diantaranya yang berguna bagi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Pada mata pelajaran Sejarah (Peminatan) kelas XII dalam kurikulum 2013, konten ini dapat menunjang Kompetensi Dasar nomor 3.2 yaitu “Mengevaluasi Sejarah Organisasi Global dan Regional di antaranya : GNB, ASEAN, OKI, APEC, OPEC, MEE, GATT, WTO, NAFTA, dan CAFTA”. Penelitian ini dapat mendukung penambahan wawasan mengenai peran dari organisasi regional khususnya ASEAN. Pembelajaran tentang ASEAN dapat dilakukan dengan pendekatan studi kasus yang membahas konflik Laut China Selatan. Pembelajaran sejarah perlu dikaitkan dengan masalah yang lebih kontemporer agar dapat menarik perhatian siswa. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan peristiwa kontemporer juga dapat membuat siswa lebih dekat dengan permasalahan sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Dengan pembelajaran tersebut siswa dapat memahami nilai kerjasama, toleransi dan lain sebagainya. Siswa juga mampu mengembangkan kompetensi diri dalam *problem solving*.

Bagi peneliti selanjutnya tentunya masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai konflik Laut China Selatan dan peran ASEAN di dalamnya. Dalam pembahasan ini masih banyak ditemui keterbatasan baik secara sumber bacaan maupun analisis dari penulis. Diharapkan

## R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA  
PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

untuk penulis-penulis selanjutnya dapat menjadi pelengkap dalam kajian Laut China Selatan karena konflik tersebut sampai sekarang masih terus berlangsung. Penulis selanjutnya dapat terus meneliti perkembangan konflik tersebut dengan aktor-aktor baru di dalamnya hingga kemudian ditemukan penyelesaiannya.

Demikian kesimpulan dan rekomendasi yang penulis buat, semoga apa yang dituliskan dapat bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia pada umumnya dan meningkatkan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

**R. Wildan Pratama Indra Kusumah, 2018**

*DINAMIKA HUBUNGAN ASEAN DENGAN CHINA DALAM UPAYA  
PENYELESAIAN KONFLIK LAUT CHINA SELATAN TAHUN 1992-2011*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)